



**Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam**

Vol. 3 No. 1, April 2025

E-ISSN: 2986-2981

DOI: <https://doi.org/10.59548>

**WARISAN SENI ISLAM DALAM  
KAJIAN ILMU KALIGRAFI ARAB**

**<sup>1</sup>Adila Uminiati Ulfa, <sup>2</sup>Lely Triastuti, <sup>3</sup>Ruwiyah Zamzam**

<sup>1</sup>*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia*

<sup>2</sup>*Madrasah Aliyah Swasta Al-Manar, Indonesia*

<sup>3</sup>*Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Indonesia*

Corresponding E-mail: [Adilaaufa07@gmail.com](mailto:Adilaaufa07@gmail.com)

---

**ABSTRACT**

Calligraphy education is an effective means of preserving and strengthening the identity of Islamic art. In conclusion, calligraphy education has a very important role in maintaining the heritage of Islamic art. Through calligraphy education, the art of Islamic calligraphy can continue to live and develop, understanding of Arabic script and Arabic language can be enriched, and the social and economic impact of the art of calligraphy can be utilized. Thus, calligraphy education is key to ensuring that this valuable Islamic artistic legacy remains alive and is passed on to future generations. The method used is based on collecting and analyzing data sourced from literature, books, journal articles, scientific publications and other relevant sources. Calligraphy education in maintaining the heritage of Islamic art is very important, because calligraphy, as the art of beautiful writing using Arabic script, has been an integral part of Islamic culture and identity for centuries. The art of calligraphy not only has high aesthetic value, but also has deep spiritual and symbolic meaning in the Islamic religion.

Keywords: *Calligraphy, Islamic Artistic Heritage*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY  
International license E-ISSN: 2987-0909, DOI: 10.59548/je.v3i1.359



## Pendahuluan

Pendidikan kaligrafi memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa seni kaligrafi Islam terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi. Melalui pendidikan kaligrafi, para pelajar belajar tentang teknik-teknik dasar kaligrafi, seperti penggunaan alat tulis khusus, gerakan tangan yang tepat, dan pemilihan gaya tulisan yang sesuai. Mereka juga belajar tentang prinsip-prinsip estetika kaligrafi, seperti harmoni, proporsi, dan ritme.

Selain itu, pendidikan kaligrafi juga membantu memperkaya pemahaman para pelajar tentang aksara Arab dan bahasa Arab secara keseluruhan. Dalam proses belajar kaligrafi, para pelajar akan terlibat dalam membaca dan menulis ayat-ayat Al-Quran, hadis, dan kutipan-kutipan penting dalam bahasa Arab. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang teks-tekssuci Islam, tetapi juga membantu mereka menghargai keindahan dan kekuatan kata-kata dalam agama mereka.

Selain nilai estetika dan spiritual, pendidikan kaligrafi juga memiliki dampak sosial dan ekonomi yang signifikan. Dengan mempelajari kaligrafi, para pelajar dapat mengembangkan keterampilan yang dapat mereka gunakan untuk mencari nafkah di bidang seni dan kerajinan. Mereka dapat menjadi kaligrafer profesional, menghasilkan karya seni kaligrafi yang indah dan bernilai tinggi, serta mengajar kaligrafi kepada orang lain.

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, pentingnya pendidikan kaligrafi dalam mempertahankan warisan seni Islam menjadi semakin relevan. Dengan adanya teknologi digital dan pengaruh budaya asing yang kuat, seni kaligrafi dapat terancam keberadaannya. Oleh karena itu, pendidikan kaligrafi menjadi sarana yang efektif untuk melestarikan dan memperkuat identitas seni Islam.

Dalam kesimpulannya, pendidikan kaligrafi memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan warisan seni Islam. Melalui pendidikan kaligrafi, seni kaligrafi Islam dapat terus hidup dan berkembang, pemahaman tentang aksara Arab dan bahasa Arab dapat diperkaya, serta dampak sosial dan ekonomi dari seni kaligrafi dapat dimanfaatkan. Dengan demikian, pendidikan kaligrafi menjadi kunci untuk memastikan bahwa warisan seni Islam yang berharga ini tetap hidup dan diteruskan kepada generasi mendatang.

Berbicara mengenai pendidikan agama dan sistem seni memanglah menarik dikarenakan keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Apalagi banyak dikalangan ulama yang memeperdebatkan seni dengan agama dengan berbagai pandangan masing-masing (Nurul Hidayah Puji

Lestari 2021). Akan tetapi islam mengajarkan untuk mengembangkan seni budaya islam, yaitu seni budaya yang tidak terlepas dari ajaran dan nilai-nilai agama islam. Oleh karena itu seni sangatlah menarik perhatian yang sangat serius dalam ajaran agama islam (Nurul Hidayah Puji Lestari 2021).

Agama islam melalui Al Qur'an sendiri sangatlah menghargai seni, melalui Al-qur'an yang sebagai pedoman hidup manusia untuk mengenal Allah dan secara tidak langsung mengajak memandang seluruh jagad raya yang diciptakan oleh-Nya dengan indah. (Nurul Hidayah Puji Lestari 2021) Seni digambarkan seperti kita melihat dunia ini yang begitu indah dari segi wujud fitrahnya. Seperti itulah islam menyenangi keindahan dimana keindahan itu sendiri merupakan makna dari seni (Nurul Hidayah Puji Lestari 2021).

Seni kaligrafi merupakan seni lukis yang mengekspresikan keindahan kalam Allah. Tak lepas dari itu, seni juga harus sesuai dengan syariat-syariat Islam. Bagaimana hukumnya di dalam Islam harus diketahui demi diterimanya segala amal perbuatan kita di hadapan Allah (Nurul Hidayah Puji Lestari 2021). Selain untuk mengekspresikan keindahan kalam Allah, proses pembuatan karya seni kaligrafi ini sangat membantu manusia untuk membentuk karakter Islam yang sebenarnya. Dengan detail-detail kaligrafi yang harus diperhatikan, khat yang beragam dengan kesulitan yang berbeda, dan kaidah penulisan atau tata bahasa yang harus diperhatikan agar tidak terjadi salah pengertian memaksa pelukis untuk senantiasa sabar, tekun, gigih, dan disiplin. Tak hanya itu, karakter-karakter lain juga akan terbentuk dengan seiring waktu mempelajari kaligrafi (Nurul Hidayah Puji Lestari 2021).

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang akan digunakan dalam jurnal ini adalah metode library research atau penelitian kepustakaan. Metode ini didasarkan pada pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari literatur, buku, artikel jurnal, publikasi ilmiah, dan sumber-sumber lain yang relevan. Melalui penelitian kepustakaan, kita dapat menjelajahi konsep-konsep, teori, dan pemikiran yang telah ada sebelumnya mengenai pentingnya pendidikan kaligrafi dalam mempertahankan warisan seni islam (Rafliz Ardiansyah 2023).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Pendidikan Kaligrafi**

Pendidikan adalah suatu hal yang bersifat wajib dan termasuk hak asasi bagi para manusia. Pendidikan mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. (Alifia Rembulan Rahma Firdausi 2023) Pendidikan merupakan suatu kebutuhan manusia yang tidak boleh dianggap remeh, karena pendidikan merupakan modal dasar dalam membangun suatu bangsa (Alifia Rembulan Rahma Firdausi 2023). Bukan hal mudah untuk membentuk manusia menjadi seorang yang berpendidikan tinggi dan berkualitas tinggi, baik ditempuh melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal, baik yang ditempuh di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini harus ditempuh dengan kerja keras dan juga usaha. (Alifia Rembulan Rahma Firdausi 2023)

Pendidikan kaligrafi adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk megembangkan keterampilan dan pemahaman terhadap seni menulis indah, khususnya dalam konteks kaligrafi. Pembelajaran kaligrafi ini mencakup belajar menulis kata-kata yang banyak digunakan dalam bahasa Arab, dan juga sekaligus berusaha menghilangkan kekeliruan dan keraguan yang terjadi antara kata-kata yang bermiripan (Mustofa 2020). Tegasnya belajar menulis dengan imla' mengandung pelajaran perbaikan dan kritik serta latihan untuk menulis bahasa Arab dalam rangka meningkatkan kemahiran berbahasa Arab, khususnya pada kemahiran menulis. (Mustofa 2020)

### **B. Sejarah Perkembangan Kaligrafi dalam Konteks Islam**

Kaligrafi telah berkembang dalam berbagai bentuk serta mencakup berbagai fungsi dan bidang yang secara tidak langsung dihubungkan dengan teks Al-Qur'an, ada suatu hubungan secara prinsip antara kaligrafi, yang bermula dari konteks AlQur'an semata, dan substansi spiritual Al-Qur'an yang terus hidup di dalam seluruh aspek kaligrafi Islam (Syamsuriadi 2015). Kaligrafi datang untuk meduduki posisi khusus yang sangat istimewa dalam Islam sehingga dapat disebut sebagai leluhur seni visual Islam dan memiliki jejak yang sangat istimewa dalam peradaban Islam. Sepanjang masa kaligrafi dikenal sebagai kebudayaan itu sendiri, kaligrafi yang indah dianggap sebagai ciri yang berbudaya dan kedisiplinan pikiran, jiwa, serta kekuasaan (Syamsuriadi 2015). Kaligrafi senantiasa menjadi seni visual utama dengan berbagai penerapannya dari arsitektur sampai ke syair (Syamsuriadi 2015). Kebudayaan Islam, meskipun bermacam-macam corak dan bentuknya, ternyata telah ikut juga menyusun bagian yang besar daripada bagian-bagian

kebudayaan ummat manusia pada umumnya (Syamsuriadi 2015). Para penyelidik baik di timur maupun di barat telah mengetahui nilai-nilai kebudayaan yang disinari oleh cahaya Islam yang cemerlang itu, yang ternyata telah mengagumkan akal pikiran mereka, dan hasil-hasil kebuyaannya yang tinggi itu telah memikat dan menguasai hati sanubari mereka (Syamsuriadi 2015). Dan mereka mengakui ketinggian peranan yang dimainkan Islam dan senantiasa dimainkannya di dalam sejarah kehidupan berpikir, ilmu pengetahuan, kesusastraan, kesenian dan lain-lainnya. (Syamsuriadi 2015)

Kaligrafi berkembang sejalan dengan perkembangan Islam yang telah berabad-abad lamanya, seni kaligrafi berkembang menurut tempat dan jamannya. Dikenal beberapa aliran kaligrafi Islam, antara lain: Mashq, Kufi Persegi, thuluth, Naskhi, Muhaqqaq, Rihani dan Taliq (Syamsuriadi 2015). Mashq sudah ada sejak abad I dari jaman muslim, berkembang di Mekah dan di Medinah. Khufi persegi, model tulisan tangan Arab yang berkembang di Kufa, puluhan km sebelah selatan Baghdad, Irak pada abad IX, secara umum paling banyak dipakai dalam kaligrafi. Kufic Timur, adalah versi lebih rumit terutama pada tarikan garis vertical ke atas, berkembang sejak akhir abad X (Syamsuriadi 2015). thuluth, sepenuhnya berkembang pada abad IX, tulisan model ini menjadi paling populer. Naskhi, ciri kaligrafi yang relatif yang paling mudah ditulis dan dibaca, sehingga paling sering dipakai dalam penulisan A- Qur'an, setelah dirancang pada abad X (Syamsuriadi 2015). Muhaqqaq, Model tulisan sama populer dengan model Naskhi, Rayhani, merupakan bentuk kombinasi dari Thuluth dan Naskhi. Taliq tulisan "menggantung" dikembangkan oleh para penulis kaligrafi Persia pada abad IX. (Syamsuriadi 2015)

Seni ukir (kaligrafi) Islam salam pada zaman Daulah Abbasiyah, telah mencapai puncak kemajuannya. Hal ini dapat dilihat pada "Kubah Empat" yang dibangun pada masa khalifah Mansur di atas empat buah gerbang pintu masuk kota Baghdad. Garis tengah dari masing-masing kubah ini dari 50 hasta panjangnya (Syamsuriadi 2015).

Perkembangan awal kaligrafi Islam dapat ditelusuri kembali ke masa hidup Nabi Muhammad SAW pada abad ke-7 Masehi. Pada saat itu, tulisan Arab masih dalam bentuk yang sederhana dan belum memiliki aturan yang ketat. Namun, dengan berkembangnya Islam dan penyebarannya ke berbagai wilayah, seni kaligrafi mulai berkembang dan mengalami transformasi. (Hakim 2021)

Pada abad ke-8 Masehi, kaligrafi mulai dianggap sebagai bentuk seni yang penting dalam dunia Islam. Para kaligrafer mulai mengembangkan berbagai gaya tulisan yang indah dan rumit, seperti gaya Kufi, Thuluth, Naskh, dan lain-lain (Hakim 2021). Setiap gaya memiliki karakteristik dan aturan yang berbeda, dan digunakan untuk tujuan yang berbeda pula, seperti penulisan Al-Qur'an, dekorasi arsitektur, atau seni rupa (Hakim 2021). Selama masa kejayaan Kekhalifahan Abbasiyah di abad ke-9 hingga ke-13 Masehi, kaligrafi Islam mencapai puncaknya (Hakim 2021). Para kaligrafer terkenal seperti Ibn Muqla, Ibn al-Bawwab, dan Yaqt al-Musta'simi menciptakan karya-karya yang luar biasa dan mempengaruhi perkembangan kaligrafi di masa mendatang. (Hakim 2021)

Pada masa Kesultanan Utsmaniyah di abad ke-15 hingga ke-20 Masehi, kaligrafi Islam terus berkembang dan mencapai tingkat keahlian yang tinggi. Banyak karya kaligrafi yang dibuat untuk menghiasi masjid, istana, dan buku-buku Al-Qur'an. Selama periode ini, gaya tulisan Thuluth dan Naskh menjadi sangat populer (Hakim 2021). Perkembangan teknologi cetak pada abad ke-19 dan ke-20 Masehi membawa perubahan dalam praktik kaligrafi. Meskipun kaligrafi tradisional tetap dihargai dan dipraktikkan, kaligrafi cetak dan digital mulai muncul. Namun, seni kaligrafi tradisional terus dilestarikan dan dihargai oleh umat Islam di seluruh dunia. (Hakim 2021)

Dalam konteks Islam, kaligrafi memiliki makna yang lebih dalam. Selain sebagai bentuk seni yang indah, kaligrafi juga dianggap sebagai bentuk ibadah dan penghormatan terhadap Al-Qur'an. Tulisan-tulisan kaligrafi sering digunakan untuk menghiasi masjid, mushaf Al-Qur'an, dan benda-benda keagamaan lainnya. (Hakim 2021)

### **C. Warisan Seni Islam**

Warisan seni Islam mencakup berbagai bentuk seni yang berkembang dalam konteks budaya Islam. Kaligrafi adalah seni Islam yang sangat penting untuk dikembangkan. Begitu banyak peran seni kaligrafi dalam kehidupan sehari-hari. (Mahdi 2020) Kaligrafi tidak sekedar penghias suatu ruang tamu lebih dari itu, kaligrafi berisikan kata-kata hikmah yang akan mendekatkan hamba kepada Allah. (Mahdi 2020) Bagi pengagumnya, kaligrafi mampu mengurangi kepenatan dari aktivitas sehari-hari, menenangkan hati dan menentramkan jiwa. (Mahdi 2020) Selain indah kaligrafi dapat menyuarakan wahyu Allah. Kaligrafi cerminan dari respon seorang hamba terhadap pesan-pesan Ilahi. (Mahdi 2020)

Dalam Islam ilmu yang mengkaji tentang huruf-huruf dalam Al-Qur'an atau huruf hijaiyah adalah kaligrafi. (Alifia Rembulan Rahma Firdausi 2023) Islam mendukung karya seni selama karya seni lahir dan mendukung umat manusia. Islam bertemu dengan seni dalam jiwa manusia seperti jiwa manusia menemukan seni dalam Islam (Alifia Rembulan Rahma Firdausi 2023). Seni merupakan sebuah fenomena kebudayaan yang selalu ada dalam kehidupan manusia (Alifia Rembulan Rahma Firdausi 2023). Kaligrafi telah memberikan sentuhan yang berbeda pada teks Arab dan menjadikan bahasa Arab dengan kaligrafi bersatu dalam persatuan. Kaligrafi memiliki kedudukan yang tinggi yang di dalamnya terdapat seni visual tentang budaya dan peradaban Islam. Namun saat ini seni kaligrafi mengalami penurunan peminat. (Alifia Rembulan Rahma Firdausi 2023) Padahal seni kaligrafi merupakan warisan seni Islam yang dihargai sepanjang zaman. Seni Islam seperti ini seharusnya dikenalkan pada peserta didik sehingga anak mampu mengenali dan memahami karya kaligrafi dengan baik. (Alifia Rembulan Rahma Firdausi 2023)

#### **D.Peran Pendidikan Kaligrafi dalam Mempertahankan Warisan Seni Islam**

Menurut Afif kaligrafi memiliki peran untuk mengatur tata kehidupan manusia, diantaranya. *Pertama*, kaligrafi merupakan alat komunikasi bagi manusia. Kaligrafi merupakan warisan dari nenek moyang yang dapat berkembang dan dikembangkan di masa sekarang; *Kedua*, Kaligrafi merupakan sebuah budaya yang muncul dari sebuah agama, sosial, ekonomi, menjadi sumber ilmu pengetahuan dan penelitian ilmiah; *Ketiga*, kaligrafi merupakan sebuah pemikiran manusia yang dibantu oleh; *Keempat*, sebuah pena untuk mengaktualisasikan dan menampilkan bentuk ekspresi; *Kelima*, kaligrafi adalah suatu alat untuk menyampaikan catatan peristiwa sejarah yang diaktualisasikan lewat bentuk karya seni, dan; *Keenam*, Kaligrafi merupakan salah satu cabang seni yang mengandung nilai kebudayaan dan estetika yang sangat tinggi.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut diatas dapat digaris bawahi bahwa seni kaligrafi merupakan salah satu seni menulis huruf arab yang berasal dari AlQuran yang ditulis dengan indah, yang mana pada penulisannya berdasarkan kaidah-kaidah penulisan agar tidak terjadi salah dalam penafsirannya. (Alinda Syarofah 2022)

Kaligrafi juga dapat berperan dalam membentuk kepribadian dan harmoni siswa secara keseluruhan (termasuk logika, moralitas, estetika dan

kesenian) untuk menumbuhkan kreativitas, kepekaan terhadap rasa dan perasaan, dan moralitas (Nurul Hidayah Puji Lestari 2021). Nilai-nilai karakter seorang muslim dapat tumbuh dengan mempelajari kaligrafi, seperti nilai religiusitas yang ditunjukkan dengan sikap dan perilaku patuh melaksanakan ajaram Islam (Nurul Hidayah Puji Lestari 2021). Selain itu juga jujur, disiplin, kerja keras, sabar, dan kreatif. Contoh yaitu ketika menulis kaligrafi dibutuhkan kesabaran yang tinggi untuk membentuk sempurna tulisan tersebut. Masih banyak manfaat lain dari proses mempelajari dan membuat seni kaligrafi ini, terutama manfaat bagi kecerdasan spiritual dan nilai-nilai personal. Bahkan nilai-nilai sosial juga tumbuh pada diri seseorang ketika pembelajaran kaligrafi. (Nurul Hidayah Puji Lestari 2021)

Nilai- nilai sosial yang tumbuh dalam diri seseorang dalam proses ini diantaranya ialah : meneladani, profesional, patuh atau taat aturan, santun, membawa manfaat, dan menghargai prestasi karya orang lain. Meneladani

demonstrasi dari guru pengajar, mahir dalam berkaligrafi, patuh dan taat pada aturan untuk membentuk kaligrafi yang sesuai kaidah, serta sikap santun dan kebaikan lainnya dalam memaknai hikmah dari ayat yang ditulis. (Nurul Hidayah Puji Lestari 2021) Selain itu juga bermanfaat bagi umat, dan menghargai atau tidak merasa angkuh dengan karya orang lain. Karena mengetahui bahwa selama proses menghasilkan karya kaligrafi pastilah tidak mudah (Nurul Hidayah Puji Lestari 2021).

Jadi apabila seni kaligrafi ini dapat diajarkan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam, tidak hanya aspek keindahan yang didapat oleh peserta didik, namun juga dapat membentuk kepribadian secara menyeluruh. Selain itu aspek spiritual keagamaan peserta didik juga dapat terbentuk, sesuai dengan tujuan dari pendidikan Agama Islam. Secara singkat, kegiatan berkaligrafi dapat mengembangkan hal- hal pokok yaitu rasa, akal, dan iman. (Nurul Hidayah Puji Lestari 2021)

#### **E. Tantangan Utama Yang Dihadapi Dalam Mempertahankan Warisan Seni Islam**

Islam dan pengikutnya, yang memiliki sejarah yang kaya dan budaya yang beragam, telah menghadapi serangkaian tantangan yang beragam dalam beberapa waktu terakhir. Tantangan-tantangan ini muncul baik dari dinamika internal maupun pengaruh eksternal, yang secara kolektif menjadi hambatan besar bagi kemajuan dan stabilitas Islam, peradaban

Islam, dan negara-negara Muslim. *Pertama*, Tantangan Eksistensial, Propaganda dan misrepresentasi Barat telah melanggengkan stereotip negatif terhadap Islam dan Muslim, serta mengaitkan tindakan segelintir orang dengan keseluruhan agama. Tantangan ini mencakup melawan kesalahpahaman bahwa Islam pada dasarnya bertanggung jawab atas konflik global dan tindakan kekerasan. Umat Islam harus terlibat dalam dialog konstruktif untuk menyajikan ajaran Islam yang sebenarnya dan menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang damai, penuh kasih sayang, dan toleransi. (Raja 2023); *Kedua*, Krisis Identitas: Internal, Perpecahan internal dalam Islam, khususnya perpecahan Sunni-Syiah, telah menyebabkan perbedaan penafsiran keimanan. Perdebatan antara berbagai sekte, seperti Salafi, Wahabi, dan kelompok tradisionalis, telah menimbulkan kebingungan mengenai jalan Islam yang sebenarnya. Untuk mengatasi tantangan ini diperlukan upaya memupuk semangat persatuan dan menekankan nilai-nilai inti bersama yang mengikat umat Islam bersama-sama sambil menghormati tradisi mereka yang beragam. (Raja 2023); *Ketiga*, Krisis Identitas: Eksternal, Globalisasi, selain mendorong keterhubungan, juga menimbulkan kekhawatiran akan erosi budaya. Umat Islam bergulat dalam mempertahankan identitas mereka yang berbeda saat berpartisipasi dalam komunitas global. Mencapai keseimbangan antara menerima modernitas dan mempertahankan nilai-nilai budaya dan agama memerlukan upaya yang bijaksana untuk beradaptasi tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar. (Raja 2023); *Keempat*, Citra Global, Banyak negara Muslim menghadapi gambaran negatif sebagai negara yang terbelakang, rentan terhadap terorisme, dan kurangnya peradaban. Persepsi yang menyimpang ini berdampak pada hubungan luar negeri, perdagangan, dan pariwisata. Untuk mengatasi tantangan ini, negara-negara Muslim harus berinvestasi dalam pendidikan, inovasi, dan pembangunan berkelanjutan untuk menunjukkan kontribusi mereka terhadap ilmu pengetahuan, seni, dan budaya, menantang stereotip dan mempromosikan citra global yang lebih akurat. (Raja 2023); *Kelima*, Keterasingan Pemuda, Meningkatnya ateisme di kalangan pemuda Muslim menimbulkan tantangan besar bagi komunitas Islam. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tren ini termasuk paparan ideologi sekuler dan kurangnya pendidikan agama. Untuk mengatasi tantangan ini diperlukan keterlibatan generasi muda Muslim melalui diskusi terbuka, pendidikan agama yang relevan, dan menciptakan ruang bagi mereka untuk

mengeksplorasi keyakinan mereka dalam konteks kontemporer. (Raja 2023); *Keenam*, keterbelakangan, banyak negara Muslim berjuang dengan kesenjangan ekonomi, kurangnya akses terhadap pendidikan berkualitas, dan kemajuan teknologi. Tantangan-tantangan ini berkontribusi pada kemiskinan, terbatasnya kemajuan ilmu pengetahuan, dan lambatnya pertumbuhan ekonomi. Mengatasi keterbelakangan memerlukan investasi di bidang pendidikan, penelitian, dan diversifikasi ekonomi, dengan fokus pada pemberdayaan kelompok marginal. (Raja 2023); *Ketujuh*, Islamofobia Umat Islam di seluruh dunia menghadapi diskriminasi, prasangka, dan bahkan kekerasan akibat Islamofobia. Tantangan ini memerlukan upaya bersama untuk melawan misinformasi, mendorong dialog antaragama, dan memperkuat aliansi dengan komunitas non-Muslim untuk menumbuhkan pemahaman dan keharmonisan. (Raja 2023); *Kedelapan*, perpecahan, Perpecahan internal di antara negara-negara Muslim seringkali menghambat upaya kolaboratif untuk mengatasi permasalahan kemanusiaan dan konflik geopolitik. Mengupayakan persatuan dalam isu-isu penting seperti Kashmir, Palestina, Afghanistan, dan Suriah memerlukan mengesampingkan perbedaan dan fokus pada nilai-nilai bersama dan kesejahteraan umat Islam yang lebih luas. (Raja 2023)

## **Kesimpulan**

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan kaligrafi dalam mempertahankan warisan seni islam sangat penting, karena kaligrafi sebagai seni tulis indah yang menggunakan aksara Arab, telah menjadi bagian integral dari budaya dan identitas Islam selama berabad-abad. Seni kaligrafi tidak hanya memiliki nilai estetika yang tinggi, tetapi juga memiliki makna spiritual dan simbolis yang dalam dalam agama Islam. Seni menulis indah ini tidak hanya bentuk dekorasi, tetapi juga sebuah wadah untuk menjaga identitas kultural umat islam. Dalam menghadapi tantangan dalam mempertahankan warisan seni islam penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kaligrafi dalam mempertahankan warisan seni islam.

## **Daftar Pustaka**

Alifia Rembulan Rahma Firdausi, Dwi Wahyuni Kurniawati.  
“Pembelajaran Seni Kaligrafi Pada Siswa Kelas IV Di Madrasah Diniyah

- Takmiliyah Awaliyah Baitul 'Ilmi Surowiti Kabupaten Gresik." *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 2023.
- Alinda Syarofah, Yazida Ichsan, Hening Kusumaningrum, Muhammad Rizky Nur Risam. "Eksistensi Seni Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam." *Ta'dib*, 2022.
- Hakim, Abdul. "Perkembangan Kaligrafi dan Urgensinya Bagi Khazanah Mushaf." *Jurnal Lekture Keagamaan*, 2021.
- Mahdi, Ali. "Penerapan Metode Latihan Dan Praktik Pada Pembelajaran Kaligrafi Dalam Meningkatkan Kreativitas Santri Terhadap Seni Budaya Islam Di Pondok Pesantren Al-Anwar Plosokacitan." 2020.
- Mustofa, Dedi. "Pembelajaran Kaligrafi Dasar Untuk Melatih Kemahiran Menulis Bahasa Arab Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *Dimar*, 2020.
- Nurul Hidayah Puji Lestari, Yazida Ichsan, Rachmat Sukriyanto, Saas Asela. "Urgensi Seni Rupa Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam." *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 2021.